

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program KB merupakan salah satu fokus di bidang kesehatan dalam rencana pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014. Program KB diharapkan mampu mengatasi permasalahan kependudukan Indonesia sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas (1). Program KB Nasional merupakan suatu usaha untuk merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi dapat membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak, agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (2), (3), (4).

Ada dua jenis kontrasepsi, yaitu kontrasepsi alami dan kontrasepsi kimiawi/spermatisida. Kontrasepsi kimiawi terdiri dari (pil, implant, AKDR/IUD, vasektomi, tubektomi, dan suntik). Kontrasepsi suntik terdiri dari suntikan kombinasi dan suntikan progestin (DMPA) (3), (5). Metode tertentu, efektifitas metode kontrasepsi tidak hanya bergantung pada perlindungan yang diberikan tapi juga pada konsistensi dan ketepatan penggunaan, setiap metode kontrasepsi memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kontrasepsi suntik merupakan alat kontrasepsi yang dapat bekerja dalam waktu lama dan tidak memerlukan pemakaian setiap hari. Jenis kontrasepsi suntik yang sering digunakan adalah *Depo Medroxy Progesterone*

Acetate (DMPA) yang diberikan setiap 12 minggu (3 bulan) dengan cara disuntik intramuscular (3), (5). Kontrasepsi suntikan *Depot Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) merupakan salah satu kontrasepsi hormonal yang pemakaiannya luas dan meningkat dari waktu ke waktu.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2010, angka pengguna kontrasepsi hormonal meningkat tajam. Cakupan pasangan usia subur hampir 380 juta pasangan menjalankan KB dan 65-75 juta diantaranya terutama di Negara berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal seperti pil suntik dan implant. Kontrasepsi hormonal yang digunakan dapat memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap berbagai organ reproduksi wanita. Pemakaian kontrasepsi hormonal terbanyak adalah kontrasepsi suntik yaitu sebesar 38,5% (6).

Kontrasepsi hormonal adalah alat atau obat untuk mencegah terjadinya kehamilan mengandung *preparat estrogen* dan *progesteron*. Kedua hormon-hormon tersebut bekerja sebagai penghambat pengeluaran *folicel stimulating hormon* dan *leitenizing hormon* sehingga menghambat proses konsepsi (5). Kontrasepsi suntik mengandung progestin yang membatasi pola perdarahan berhubungan dengan tidak teraturnya menstruasi (*amenorrhea*).

Pemakaian kontrasepsi hormonal rata-rata jumlah darah yang keluar biasanya lebih banyak dan bisa berdampak anemia berat. Tetapi jika awal saat haid darah yang keluar jumlahnya lebih sedikit tiba-tiba darah yang keluar jumlahnya menjadi banyak kemungkinan lain terjadi kejang rahim (*uterine cramp*), kejang rahim yang hebat dapat mengganggu aktifitas sehari-

hari. Penanganannya bisa menggunakan bantal pemanas, atau botol yang diisi air panas pada area yang sakit, istirahat sekitar 20 menit hingga setengah jam dan biarkan panas menjalankan fungsinya, pijat dengan lembut area yang sakit selama beberapa menit, jaga tubuh agar tetap rileks. Jika kejang rahim masih mengganggu maka segera periksa ke dokter (6). Berbagai faktor mempengaruhi jumlah perdarahan menstruasi pada akseptor kontrasepsi hormonal.

Faktor lain yang mempengaruhi siklus menstruasi adalah umur, status gizi, aktifitas fisik, dan stres. Rentang umur awal dan akhir masa reproduktif (18-55 tahun) mengalami perubahan fisik dan psikologis serta berkurangnya kemampuan reproduktif. Status gizi akan mempengaruhi metabolisme hormon *estrogen* pada sistem reproduksi wanita (7). Melakukan aktivitas fisik yang terlalu berat menyebabkan tubuh stres hingga merusak kualitas sel-sel reproduksi (7). Faktor stres, hormon stres yaitu *kortisol* mempengaruhi jumlah *estrogen* dan *progesteron* dalam tubuh, jika jumlah hormon yang terlalu banyak dalam darah bisa menyebabkan perubahan siklus menstruasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hartanto tahun 2011 Dampak dari penggunaan metode KB suntik adalah perdarahan yang tidak menentu, gangguan siklus menstruasi, berat badan naik, sakit kepala, masih mungkin terjadi kehamilan sebesar 0,7 %, *spotting*, *methoragia*, keputihan dan *hematoma* (2).

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Varney tahun 2007 KB suntik 3 bulan mengandung *Depo Medroksi Progesteron Asetat* (DMPA) yang memiliki dua efek samping utama yang mempengaruhi semua wanita yang menerima suntikan DMPA: perubahan menstruasi dan tertunda untuk kembali subur. Perubahan menstruasi yang dialami oleh wanita yang menggunakan *Depo Provera* dimulai dalam bentuk perdarahan yang tidak teratur yang tidak dapat diprediksi dan bercak darah yang berlangsung selama tujuh hari atau lebih atau perdarahan hebat selama beberapa bulan pertama penggunaan *Depo-Provera*. Pada pengguna lebih dari satu tahun, tiga perempat pengguna DMPA mengalami *amenorea*. Perubahan siklus menstruasi merupakan alasan utama beberapa klien menghentikan penggunaan DMPA. Efek samping awal yang tidak terprediksi membuat klien merasa takut jika tidak haid, maka hal tersebut pertanda kehamilan atau penyakit. Efek lain setelah penggunaan kontrasepsi tersebut terkadang mengalami beberapa gangguan seperti sakit kepala, gangguan siklus haid dan peningkatan atau penurunan berat badan. Namun efek samping ini dapat segera hilang baik dilakukan pengobatan ataupun tidak dilakukan pengobatan (5).

Siklus menstruasi umumnya akan muncul tiap sekitar empat minggu, dimulai sejak hari pertama menstruasi sampai hari pertama menstruasi berikutnya tiba, siklus menstruasi berbeda-beda yaitu sekitar 25- 35 hari. Namun, terdapat beberapa wanita yang tidak memiliki siklus haid teratur dan hal ini bisa terjadi karena adanya masalah kesuburan atau terdapat gangguan

sistem hormonal. Gangguan menstruasi biasanya paling umum terjadi pada awal dan akhir masa reproduktif, yaitu di bawah usia 19 tahun dan di atas usia 39 tahun. Gangguan menstruasi ini mungkin berkaitan dengan lamanya siklus menstruasi, atau jumlah dan lamanya menstruasi. Seorang wanita dapat mengalami kedua gangguan menstruasi, menstruasi bisa dihitung dari hari perdarahan bermula yang disebut sebagai hari pertama hingga satu hari sebelum perdarahan menstruasi pada bulan berikutnya yang disebut dengan hari terakhir (6). Gangguan menstruasi diantara adalah *hipermenorea*, *hipomenorea*, *polimenorea*, *oligomenore*, *amenore*, *metroragia* (6), (7).

Peran perawat dalam hal ini sebagai *konselor*. Perawat dalam melaksanakan perannya harus memiliki informasi terbaru dan akurat tentang metode kontrasepsi, memiliki ketrampilan dalam memberikan informasi kepada pasien, menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh pasien, memberikan informasi yang rasional kepada klien, dan informasi yang dibutuhkan oleh pasien, sehingga dapat membantu memberikan solusi yang tepat bagi pasien dalam memilih kontrasepsi yang tepat. Sebagai *Edukator* Perawat memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan tentang teknik kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan, cara penggunaan yang tepat, dan fokus konselingnya harus pada kebutuhan dan kenyamanan pasangan yang akan menggunakan alat kontrasepsi (8).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa pengguna Akseptor KB Baru di Kabupaten Bantul tahun 2017 dilaporkan sebesar 8,2 % dari 143.861 Pasangan Usia Subur. Peserta KB

Aktif dilaporkan 75,95 % dari PUS, dengan metode kontrasepsi terbanyak yaitu menggunakan metode Suntik sebesar 47,0 %. Di Puskesmas Kasihan terdapat 626 peserta KB baru, dan 46,3% peserta KB aktif (9).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah di laksanakan pada bulan Juli di Puskesmas Kasihan II Bantul didapatkan jumlah akseptor yang menggunakan KB aktif di Puskesmas Kasihan II Bantul dua tahun terakhir adalah sebagai berikut: data tahun 2017, pengguna kontrasepsi sebanyak 397, pengguna KB suntik 3 bulan sebanyak 274, sisanya menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan, kondom, pil, dan IUD. Data tahun 2018 Januari- Juli, pengguna kontrasepsi sebanyak 275, pengguna KB suntik 3 bulan sebanyak 157, sisanya menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan, kondom, pil, dan IUD. Dari data diatas terdapat klien yang memiliki masalah tentang gangguan menstruasi, terutama klien yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu sebanyak 52 orang mengeluh siklus menstruasinya terganggu. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Antara Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB di Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pemakaian alat kontrasepsi 3 bulan dengan gangguan menstruasi ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB di Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui akseptor KB suntik 3 bulan yang mengalami gangguan menstruasi.
2. Mengetahui lama pemakaian KB suntik 3 bulan yang mengalami gangguan menstruasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis (Keilmuan)

a. Manfaat bagi Intitusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk peningkatan pendidikan, menambah referensi dan data yang ada di dalam penelitian ini dapat digunakan untuk perbandingan penelitian selanjutnya di Universitas Alma Ata.

b. Manfaat bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat menambah reverensi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama atau mendekati dengan judul yang akan diteliti, dengan metode yang berbeda dengan memberikan penyuluhan tentang upaya dalam

mengatasi masalah yang ditimbulkan akibat penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi tenaga kesehatan agar bisa memberikan edukasi ke masyarakat khususnya ibu-ibu tentang resiko yang muncul karena pemakaian kontrasepsi hormonal jangka panjang, hendaknya untuk lebih meningkatkan kegiatan seperti konseling, penyuluhan kesehatan, dan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) terkait efek samping kontrasepsi hormonal.

b. Manfaat bagi BKKBN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi BKKBN tentang penggunaan KB suntik serta efek sampingnya, salah satu efek sampingnya adalah gangguan haid.

c. Manfaat bagi Dinas Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah data di Dinas Kesehatan, terutama data tentang KB 3 bulan yang ada di Puskesmas Kasihan II Bantul.

d. Manfaat bagi Responden

Responden jadi lebih mengetahui efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi yang digunakan yang salah satunya yaitu siklus haid yang tidak teratur.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 keaslian penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Sri Lestari, Susiana, S, Wahyuningsih (2014) (10)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Tentang KB Suntik 3 Bulan Dengan Ketepatan Waktu Kunjungan Ulang Di BPRB Bina Sehat Kasih Bantul Yogyakarta	Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan sebagian besar berpengetahuan tinggi sebanyak 57 responden (90,5%). Ketepatan waktu kunjungan ulang akseptor suntik 3 bulan sebagian besar melakukan kunjungan ulang tepat waktu sebanyak 60 responden (95,2%). Berdasarkan analisis menggunakan	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel akseptor KB suntik 3 bulan dan pendekatan cross sectional	Perbedaan pada penelitian in terletak pada variabel pengetahuan, waktu kunjungan, waktu dan tempat penelitian

rumus *Chi-Square test* dengan taraf *signifikansi* 0,05 dan derajat kebebasan 1, didapatkan *Chi-Square* hitung adalah 0,332 atau p-value 0,565 sedangkan *Chi-Square* tabel adalah 3,841.

Saran yang diberikan:
mengingat ketepatan waktu untuk suntik ulang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan KB suntik 3 bulan, maka diharapkan akseptor mempunyai motivasi yang lebih tinggi untuk melakukan suntik

ulang dengan tepat waktu.

Kesimpulan:
dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang saya ambil yaitu: teknik sampling yang digunakan yaitu menggunakan purposive sampling, variabel berat badan menjadi variabel terikat, sedangkan penelitian yang saya teliti menjadi faktor lain yang menjadi penyebab terganggunya siklus menstruasi, waktu dan tempat penelitian, dan pertanyaan dalam kuesioner.

Persamaan:

				metode penelitian yaitu menggunakan observasional analitik, ketepatan waktu suntik KB 3 bulan.		
2	Nining Kurnia, Yhona Paratmanitya, Oktaviana, Maharani (11)	Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang KB Pasca Persalinan di Puskesmas Jetis Kota, Yogyakarta	Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik sebelum maupun setelah melahirkan nantinya, mayoritas ibu menggunakan jenis kontrasepsi suntik sebagai pilihan dalam menggunakan kontrasepsi. Sebelum kehamilan 42,2% ibu menggunakan KB suntik sebagai alat kontrasepsinya, sedangkan setelah melahirkan	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel KB, teknik pengambilan sampel, Jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dan pendekatan cross sectional	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel pengetahuan ibu hamil trimester III, variabel pasca persalinan, analisis data, waktu dan tempat penelitian.

mayoritas ibu menggunakan suntik sebagai pilihan 44,4%. Dalam persentase menunjukkan peningkatan yang menggunakan alat kontrasepsi suntik sebagai pilihan utama dalam berKB. dikarenakan ibu menganggap KB suntik lebih sederhana dan lebih nyaman tidak rumit, ibu takut menggunakan IUD karena cerita di masyarakat ada yang gagal menggunakan IUD, ketika menstruasi darah lebih banyak dan cenderung lebih lama, bisa lari-lari

di dalam perut, tidak nyaman saat berhubungan dan nyeri perut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tentang KB pasca dalam katagori cukup sebanyak 23 orang atau 51,1%. Baik, cukup dan kurangnya pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh latar belakang umur, pendidikan, pengalaman, paritas dan lingkungan dimana ia tinggal atau lingkungan yang dekat dengan aktifitasnya. Peran bidan dalam hal ini

sangat dibutuhkan, terutama untuk memberi konseling mengenai alat kontrasepsi pasca persalinan.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada dikepala kita. Kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Selain pengalaman, kita juga bisa tahu karena diberitahu orang lain.

Saran: agar ibu hamil lebih meningkatkan lagi pengetahuan tentang KB pasca persalinan.

Kesimpulan:

					dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang saya ambil yaitu: metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, sampel penelitian yaitu ibu hamil trimester III, tempat dan waktu penelitian, kuesioner. Persamaan: skala yang dipakai yaitu skala Guttman, teknik pengambilan data, pendekatan cross sectional.		
3	Munayarokh (2014) (12)	Hubungan Pemakaian Kontrasepsi DMPA Gangguan Menstruasi MARIYAH	Lama Suntik Dengan BPM	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik korelasional dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada lama pemakaian suntik DMPA ≤ 1 tahun proporsi responden	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel menstruasi, saran bagi	Perbedaan pada penelitian ini adalah metode penelitian, variabel kenaikan berat

NURLAILI, RAMBE ANAK MUNGKID	pendekatan cross sectional.	yang mengalami gangguan menstruasi spotting lebih besar (50%) daripada gangguan menstruasi yang lainnya dan pada lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA > 1 tahun responden yang mengalami gangguan menstruasi amenorea lebih besar (92,9%) daripada gangguan menstruasi yang lainnya. Hasil penelitian ini dapat dirangkum bahwa gangguan menstruasi paling banyak dialami oleh responden pengguna kontrasepsi suntik	responden dan metode pendekatan	badan, survey, waktu dan tempat penelitian
---------------------------------	--------------------------------	--	---------------------------------	--

DMPA lebih dari 1 tahun sebanyak 56 responden (80%).

Saran: Dari hasil penelitian ini diharapkan akseptor KB lebih berusaha untuk mencari tahu dan berusaha mencari informasi melalui tenaga kesehatan terkait dan buku yang berisi tentang efek samping berbagai macam alat kontrasepsi sehingga ibu dapat memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan keadaannya.

Kesimpulan:
dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan

				<p>penelitian yang saya ambil yaitu: metode penelitian menggunakan survei analitik korelasional, waktu dan tempat penelitian. Persamaan: Variabel lama penggunaan KB suntik DMPA dengan gangguan menstruasi, dan pendekatan cross sectional.</p>		
4	IVONE, D, Halawa (2017) (13)	Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik Depo Medroxy Progesterone Acetat Dengan Gangguan Haid Di Klinik KB Vany Kabupaten Nias	Metode penelitian ini menggunakan analitik dengan pendekatan cross sectional	Dari hasil penelitian terhadap 37 responden, ada 32 responden yang mengalami gangguan haid (86,5%) dan 5 responden yang tidak mengalami gangguan haid (13,5%) setelah penggunaan KB	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel KB suntik, variabel gangguan haid, metode pengumpulan data	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada definisi operasional, pertanyaan dalam kuesioner, waktu dan tempat

suntik DMPA. menggunakan penelitian
Hasil uji statistik kuesioner,
diperoleh nilai p saran bagi
0,014 ($\alpha < 0,05$), responden
maka hipotesis dan
diterima. pendekatan
Saran: dari hasil cross sectional
penelitian ini
diharapkan
akseptor KB lebih
berusaha untuk
mencari tahu dan
mencari informasi
melalui tenaga
kesehatan
mengenai buku
yang berisi tentang
efek samping
berbagai macam
alat kontrasepsi
yang sesuai dengan
keadaannya. Bagi
akseptor KB suntik
3 bulan juga
diharapkan tidak
perlu
mencemaskan
siklus

menstruasinya yang mungkin tidak lancar karena itu merupakan faktor hormonal setiap individu.

Kesimpulan:
dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang saya ambil yaitu: metode penelitian menggunakan kuesioner, variabel pengganggu tidak diteliti, pertanyaan di kuesioner, waktu dan tempat penelitian.

Persamaan:

Variabel lama penggunaan KB suntik DMPA dengan gangguan menstruasi, dan pendekatan cross

		sectional.				
5	Sofariyah Nur Laila (14)	Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi <i>Depot Medroxyprogesterone Acetate</i> dengan Kejadian Amenorea Sekunder di Puskesmas Kraton Surakarta	Metode penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional	Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama pemakaian kontrasepsi DMPA dengan kejadian <i>amenorea</i> sekunder ($p=0,021$). Hasil analisis regresi logistik bahwa pemakaian kontrasepsi DMPA selama \geq 24 bulan memunyai risiko 5,2 kali untuk terjadi <i>amenorea</i> disbanding pemakaian 13-23 bulan (OR 5,2 dengan CI 95 % 1,3- 20,5).	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel lama pemakaian kontrasepsi DMPA, metode pengumpulan data, pendekatan cross sectional dan saran yang diberikan bagi peneliti selanjutnya.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel kejadian <i>amenorea</i> sekunder , waktu dan tempat penelitian

Sedangkan pemakaian 13-23 bulan mempunyai risiko 5,1 kali untuk terjadinya *amenorea* sekunder (OR 5,1 dengan CI 95% 1,2- 22,2). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas, dan berat badan akseptor dengan kejadian *amenore* sekunder ($p>0,05$).

Saran : perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai berbagai faktor resiko kejadian *amenorea*

sekunder. Perlu diadakan konseling dan penyuluhan yang intensif terhadap akseptor baru kontrasepsi DMPA.

Kesimpulan:
dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang saya ambil yaitu: pengambilan sampel secara purposive sampling, variabel gangguan menstruasi yang diteliti hanya amenorea sekunder, waktu dan tempat penelitian.

Persamaan:
Variabel lama

penggunaan KB
suntik DMPA,
variabel
gangguan
menstruasi
amenorea,
beberapa soal
dalam kuesioner
dan pendekatan
cross sectional.
